

PROFIL LANSIA

KOTA SEMARANG

2019



PROFIL LANSIA

KOTA SEMARANG

2019



Profil Lansia Kota Semarang 2019

ISBN : 978-623-94845-9-0
No. Publikasi : 33740.2036
Katalog : 4104001.3374
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : vi + 30 halaman

Naskah:

Grahanisa Rahmahida, S. ST

Gambar Kulit:

Grahanisa Rahmahida, S. ST

Diterbitkan oleh:

© Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat dan limpahan rahmatNya, publikasi Profil Lansia Kota Semarang 2019 dapat terwujud.

Publikasi ini menyajikan informasi dasar tentang keadaan penduduk usia 60 tahun ke atas ditinjau dari jumlah dan perkembangannya, status perkawinan, pendidikan, ekonomi serta kesehatan. Data yang digunakan bersumber dari hasil Susenas dan Sakernas serta data pendukung lainnya.

Dengan terbitnya publikasi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata, kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam mengusahakan terwujudnya publikasi ini diucapkan terima kasih.

Semarang, Oktober 2020
Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Semarang



FACHRUDDIN TRI U., S.Si, M.Si

DAFTAR ISI

	<u>hal</u>
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan.....	3
1.3 Sumber Data.....	4
1.4 Konsep dan Definisi.....	4
II STRUKTUR DEMOGRAFI PENDUDUK LANSIA.....	10
2.1 Jumlah Lansia.....	10
2.2 Komposisi Lansia.....	11
III HUBUNGAN KELUARGA PENDUDUK LANSIA.....	14
3.1 Status Perkawinan.....	14
3.2 Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga.....	15
IV PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA.....	18
4.1 Pendidikan yang Ditamatkan.....	18
4.2 Kemampuan Membaca dan Menulis.....	19
V KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA.....	21
5.1 Angkatan Kerja Lansia.....	21
5.2 Lapangan Pekerjaan.....	24

	<u>hal</u>
VI KESEHATAN PENDUDUK LANSIA.....	25
6.1 Keluhan Penduduk Lansia.....	25
6.2 Angka Kesakitan.....	26
6.3 Lamanya Sakit.....	28
VII PENUTUP.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	30

<https://semarangkota.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

	<u>Hal</u>
Tabel 1. Penduduk Lansia Kota Semarang, 2015 – 2019	10
Tabel 2. Sex Ratio Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur Kota Semarang, 2016-2019	12
Tabel 3. Persentase Penduduk Lansia Menurut Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga Kota Semarang, 2018-2019	16
Tabel 4. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin Kota Semarang, 2017-2019	20
Tabel 5. Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit Menurut Lamanya rawat inap Kota Semarang, 2018 – 2019	28

DAFTAR GAMBAR

	<u>Hal</u>
Gambar 1. Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Perkawinan Kota Semarang, 2019	14
Gambar 2. Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Kota Semarang, 2019	19
Gambar 3. TPAK Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin Kota Semarang, 2018-2019	22
Gambar 4. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Kota Semarang, 2019	24
Gambar 5. Persentase Penduduk Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Jenis Kelamin Kota Semarang, 2018-2019	26
Gambar 6. Angka Kesakitan Penduduk Kota Semarang, 2018-2019	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu dampak dari keberhasilan pembangunan nasional yang telah dilaksanakan selama ini, terutama di bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial, antara lain meningkatkan angka rata-rata Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk. Peningkatan UHH tersebut mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup penduduk secara keseluruhan yang membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia).

Dalam perencanaan pembangunan khususnya pemberdayaan lansia diperlukan data dan informasi yang dapat mendukung arah kebijakan pemerintah. Ketersediaan data yang lengkap, valid, dan terpercaya akan memudahkan dalam menentukan berbagai rencana strategis pembangunan. Berbagai data statistik mengenai kondisi dan potensi penduduk lansia dapat digunakan untuk mempertajam arah dan sasaran pembangunan perlindungan dan pemberdayaan penduduk lansia.

Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, yang dimaksud lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Penduduk lansia pada umumnya memiliki fisik maupun non fisik yang kondisinya telah banyak

mengalami penurunan akibat proses alamiah yang disebut dengan proses menua atau *aging*. Menurut Kusumoputro (2002) seperti dikutip oleh Siti Rohana (2011), proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa peningkatan jumlah penduduk lansia juga membawa konsekuensi makin meningkatnya kebutuhan pelayanan bagi penduduk lansia, khususnya pelayanan kesehatan dan sosial.

Jumlah dan persentase penduduk Lansia (penduduk usia 60 tahun ke atas) di Kota Semarang akan terus bertambah sejalan dengan meningkatnya usia harapan hidup. Bertambahnya lansia ini pada tahun mendatang tentu saja akan mendatangkan problematika sosial baru, apabila para lansia tersebut benar-benar menjadi tanggungan penduduk usia produktif mendatang.

Melihat hal tersebut alangkah baiknya apabila sejak dini dipikirkan langkah-langkah antisipasi agar para lansia di masa yang akan datang tidak semuanya menjadi tanggungan generasi di bawahnya sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan. Dengan demikian, kelompok lansia di masa yang akan datang diusahakan untuk tetap menjadi aset yang produktif. Langkah awal dari pemerintah sudah terlihat, dengan ditetapkannya Hari Lansia yaitu tanggal 29 Mei, dibentuknya Komisi Nasional (Komnas) dan Komisi Daerah (Komda) untuk Kesejahteraan Lansia. Selain itu pembinaan lansia di Indonesia khususnya di Jawa Tengah

dilaksanakan berdasarkan peraturan Undang-Undang RI No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia.

Sebagai wujud nyata pelayanan sosial dan kesehatan pada kelompok lansia, pemerintah telah mencanangkan pelayanan pada lansia melalui beberapa jenjang. Pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat adalah Posyandu Lansia, pelayanan kesehatan lansia tingkat dasar adalah Puskesmas, dan pelayanan kesehatan tingkat lanjutan adalah Rumah sakit. Namun, terlepas dari hal tersebut memang tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tua usia manusia maka akan semakin menurun daya produktivitasnya. Akan sangat bijaksana apabila generasi muda sekarang dan seterusnya diharapkan dapat menyediakan sendiri tabungan untuk hari tuanya, di samping mengumpulkan dana santunan untuk lansia yang sudah tidak mampu mandiri.

Guna menindaklanjuti hal tersebut di atas, maka diperlukan suatu informasi/kajian tentang lansia. Kajian ini tentunya difokuskan pada karakteristik lansia itu sendiri, misalnya status dalam keluarga, status ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Dengan demikian kita dapat menentukan langkah-langkah kebijakan berkaitan dengan lansia dengan dasar informasi yang ada.

1.2 Tujuan

Publikasi Profil Penduduk Lansia bertujuan untuk menguraikan profil sosial-demografi lansia di Kota Semarang pada tahun 2019.

Pemahaman mengenai profil ini dapat dipakai sebagai salah satu indikator apakah para lansia di Kota Semarang cenderung sebagai aset atau justru sebagai beban pembangunan. Karakteristik lansia yang hendak diuraikan dalam profil ini antara lain mengenai jumlah, komposisi umur, status dalam rumah tangga, pendidikan, kegiatan ekonomi dan kesehatan.

1.3 Sumber Data

Data statistik utama yang dipakai sebagai acuan adalah berdasarkan hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2018 dan 2019. Ditunjang dengan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bulan Agustus pada tahun 2018 dan 2019 serta data pendukung lainnya (Angka Proyeksi Penduduk tahun 2015- 2019).

1.4 Konsep dan Definisi

Penduduk Lanjut Usia

Penduduk lanjut usia adalah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas.

Kawin

Kawin adalah mempunyai isteri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya),

tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.

Cerai Hidup

Cerai hidup adalah berpisah sebagai suami isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Perempuan yang mengaku belum pernah kawin tetapi mengaku pernah hamil, dianggap sebagai cerai hidup.

Cerai Mati

Cerai mati adalah ditinggal mati oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi.

Dapat Membaca dan Menulis

Dapat membaca dan menulis adalah dapat membaca dan menulis kata-kata atau kalimat sederhana dalam aksara tertentu.

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang diikuti sampai ujian akhir di kelas tertinggi (tamat).

Tidak/Belum Pernah Sekolah

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak atau belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan, termasuk yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.

Tidak Tamat SD

Tidak tamat SD adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat.

Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena penyakit, kecelakaan, kriminal dll

Sakit

Sakit adalah menderita penyakit baik akut maupun kronis atau gangguan kesehatan lainnya yang menyebabkan aktifitas kerja terganggu. Orang yang mempunyai keluhan kesehatan tetapi kegiatan sehari-harinya tidak terganggu dianggap tidak sakit.

Angka Kesakitan/*Morbidity Rate*

Indikator ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat lansia secara umum yang dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu, dengan rumus:

$$\frac{JPKK}{Jumlah\ Penduduk} \times 100\%$$

JPKK = jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya aktivitas. Indikator yang digunakan dalam publikasi ini dibatasi hanya untuk penduduk berumur 60 tahun ke atas.

Jaminan Kesehatan

Jaminan kesehatan yang dimiliki adalah jaminan dalam bentuk kartu atau apapun yang dapat digunakan untuk pembiayaan kesehatan bila

nama yang tertera dalam kartu atau lainnya melakukan perawatan kesehatan seperti ke dokter, purkesmas rumah sakit dan sebagainya. Jaminan kesehatan adalah program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan.

Angkatan Kerja Lansia

Angkatan kerja lansia adalah penduduk 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang termasuk pengangguran.

Bukan Angkatan Kerja Lansia

Bukan angkatan kerja lansia adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Bekerja

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Punya Pekerjaan tetapi Sementara Tidak Bekerja

Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang

lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Pengangguran

Pengangguran meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Mencari pekerjaan

Mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode waktu.

Mempersiapkan Usaha

Mempersiapkan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tidak dibayar.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah ukuran yang menggambarkan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Namun untuk publikasi ini umur terbatas 60 tahun ke atas.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah ukuran yang menunjukkan besarnya penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Dihitung dari perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja, dan biasanya dinyatakan dalam persen.

Lapangan usaha

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/ instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja.

BAB II
STRUKTUR DEMOGRAFI PENDUDUK LANSIA

2.1. Jumlah Lansia

Tabel 1. Penduduk Lansia Kota Semarang, 2015 – 2019

Tahun	Jumlah Penduduk (ribu)	Penduduk Lansia	
		Jumlah Lansia (ribu)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	1.701,1	134,3	7,89
2016	1.729,1	141,3	8,17
2017	1.757,7	148,8	8,47
2018	1.786,1	156,9	8,78
2019	1.814,1	165,3	9,11

Proporsi penduduk dewasa, terutama lansia di Kota Semarang terus mengalami peningkatan. Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 jumlah lansia mencapai 134 ribu jiwa atau 7,89 persen dari seluruh penduduk Kota Semarang kemudian naik menjadi 141 ribu jiwa atau sebesar 8,17 persen pada tahun 2016. Sedangkan berdasarkan hasil Angka Proyeksi Penduduk tahun 2019, jumlah lansia di Kota Semarang meningkat menjadi 165 ribu jiwa atau sebesar 9,11 persen.

Hal yang menarik untuk dibahas dengan terjadinya peningkatan penduduk lansia ini adalah adanya pandangan bahwa lansia bergantung kepada bagian penduduk yang lain, terutama pada pemenuhan kebutuhan hidupnya. Keberadaan lansia juga dikaitkan dengan perhitungan rasio ketergantungan, yang merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif termasuk di dalamnya adalah lansia. Sehingga jika penduduk lansia tersebut semakin meningkat jumlahnya, maka beban penduduk usia produktif akan semakin besar. Oleh karena itu diperlukan strategi dan program pemberdayaan SDM lansia untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.

2.2. Komposisi Lansia

Keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah sangat dirasakan oleh masyarakat. Pembangunan di bidang kesehatan misalnya telah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hidup sehat dan pentingnya makanan yang bergizi. Sedangkan pembangunan di bidang ekonomi telah mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Secara umum, keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari usia harapan hidup di suatu daerah. Berdasarkan Usia harapan hidup Kota Semarang adalah 77, 25 tahun berdasar hasil perhitungan IPM tahun 2019, angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 77,23 tahun di 2018.

Tabel 2. Sex Ratio Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur Kota Semarang, 2016-2019

Kelompok Umur	Sex Ratio 2016	Sex Ratio 2017	Sex Ratio 2018	Sex Ratio 2019
(1)	(3)	(4)	(5)	(5)
60-64	102,41	101,51	99,94	95.87
65-69	86,86	88,77	90,51	93.89
70-74	78,59	78,36	78,29	78.07
75+	63,50	63,82	64,09	65.34
(60+)	84,75	85,09	85,17	84.88

Usia harapan hidup penduduk perempuan lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki. Hal ini berakibat pada jumlah penduduk lansia perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk lansia laki-laki. Fenomena tersebut tergambar dari besaran rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk lansia seperti pada Tabel 2. *Sex ratio* penduduk lansia pada tahun 2019 sebesar 84,88; yang berarti setiap 100 lansia perempuan terdapat hanya sekitar 84 sampai 85 lansia laki-laki. Atau dengan kata lain ada 8 penduduk lansia laki – laki berbanding 10 penduduk lansia perempuan. Oleh karena itu, permasalahan lanjut usia secara umum di wilayah Kota Semarang, sebenarnya tidak lain adalah permasalahan yang lebih didominasi oleh perempuan.

Bila dilihat menurut kelompok umur, lansia di kelompok umur 65 tahun ke atas, penduduk lansia perempuan jumlahnya lebih banyak

bila dibandingkan penduduk lansia laki-laki yang terlihat dari angka *Sex Ratio* lebih kecil dari 100. Pada tahun 2019, semakin tua kelompok umur semakin kecil angka *Sex Ratio*, sedangkan untuk kelompok umur 60-64 tahun angka *Sex Ratio* mendekati angka 100, lebih tinggi dibanding kelompok umur lainnya. Keadaan ini juga terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan lebih banyak lansia perempuan yang ditinggal mati lebih dulu oleh suaminya sebagai gambaran dari usia harapan hidup perempuan yang lebih panjang dibandingkan laki-laki.

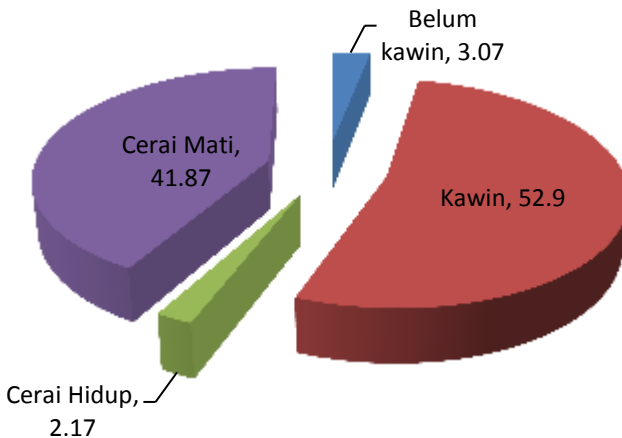
<https://semarangkota.go.id>

BAB III
HUBUNGAN KELUARGA PENDUDUK LANSIA

3.1 Status Perkawinan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan, pekerjaan) dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religiusitas, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Melalui interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, terutama oleh anggota keluarganya, membuat para lansia merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai (Kuntjoro, 2002).

Gambar 1. Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Perkawinan Kota Semarang, 2019



Gambar 1. menyajikan jumlah penduduk lansia di Kota Semarang menurut status perkawinan. Kondisi tahun 2019 tercatat bahwa sekitar 52,90 persen lansia masih hidup dengan pasangannya, terjadi penurunan persentase bila dibanding dengan kondisi tahun 2018 yang tercatat sebesar 61,59 persen. Pada tahun 2019 sebanyak 44,04 persen lansia berstatus cerai, dimana sebanyak 2,17 persen cerai hidup dan 41,87 persen cerai mati.

3.2 Hubungan Dengan Kepala Rumah Tangga

Informasi mengenai hubungan dengan kepala rumah tangga lansia dapat dilihat pada Tabel 3. Pada tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar lansia adalah sebagai kepala rumah tangga, hal ini terjadi pada tahun 2019 maupun di tahun 2018. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa lansia yang menjadi kepala rumah tangga kemungkinan masih menjadi tulang punggung dalam perekonomian keluarga. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga, bahwa lansia tersebut ingin hidup mandiri tanpa perlu merepotkan keluarganya.

Pada tahun 2018 lansia yang menjadi tulang punggung keluarga sebesar 64,90 persen dan pada tahun 2019 berkurang menjadi 60,80 persen. Sedangkan lansia sebagai orang tua/mertua sekitar 12,46 persen pada tahun 2018, bertambah menjadi 17,66 persen pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan masih cukup banyak lansia yang masih menggantungkan hidupnya kepada anak atau menantunya. Kemungkinan lansia ini adalah lansia yang untuk mengurus dirinya harus

membutuhkan bantuan orang lain atau lansia yang di masa tuanya tidak ingin hidup kesepian, namun dugaan ini perlu kajian lebih lanjut.

Tabel 3. Persentase Penduduk Lansia Menurut Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga Kota Semarang, 2018-2019

Hubungan dengan KRT	2018	2019
(1)	(2)	(3)
KRT*	64,90	60,80
Istri/Suami	19,98	18.35
Anak/Menantu	0,00	0
Ortu/Mertua	12,46	17.66
Lainnya	2,66	3.18
Jumlah	100,00	100,00

*KRT= Kepala Rumah Tangga

Yang perlu diingat bahwa aktivitas, peran, kemampuan, kreativitas dan produktivitas sudah menurun yang dialami oleh para lansia memerlukan suatu penanganan yang berbeda dibandingkan dengan penduduk usia muda. Berbagai fasilitas kesehatan dan fasilitas umum yang “ramah” bagi penduduk lansia juga perlu dibangun. Sehingga di hari tua mereka masih bisa aktif sesuai dengan kondisi fisik mereka tanpa perlu membebani keluarganya. Selain itu apapun posisi lansia di dalam keluarga tetap lebih baik dibandingkan dengan lansia yang hidup sendiri.

Karena masih terbatasnya dukungan institusi terhadap keberadaan lansia seperti melalui sistem pensiun, asuransi dan sejenisnya, menyebabkan betapa pentingnya peranan dukungan keluarga terhadap keberadaan lansia (Mundiharno, 1998).

Dengan pemberian dukungan yang bermakna maka para lansia akan dapat menikmati hari tua mereka dengan tentram dan damai yang pada akhirnya tentu akan memberikan manfaat bagi semua anggota keluarga yang lain.

<https://semarangkota.bp.go.id>

BAB IV

PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA

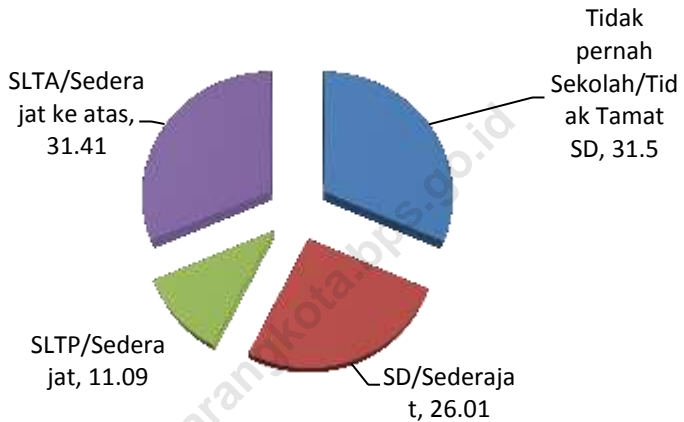
Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia terampil dan produktif yang pada gilirannya secara tidak langsung dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan harus sejak dini ditanamkan pada generasi muda sehingga dapat menjadi bekal mereka di masa datang.

4.1 Pendidikan yang Ditamatkan

Gambaran tingkat pendidikan Lansia merupakan cermin tingkat pendidikan generasi muda pada masa lalu. Dengan tingkat pendidikan yang memadai diharapkan dapat memberikan benteng atau daya tahan lansia terhadap kesendirian mereka di hari tua.

Gambar 2. mencatat bahwa pada tahun 2019 persentase terbanyak adalah penduduk lansia yang tidak pernah sekolah atau tidak tamat Sekolah Dasar (SD), yaitu sebesar 31,50 persen. Penduduk lansia yang tamat SD hanya 26,01 persen. Sedangkan yang tamat SLTP dan SLTA ke atas masing-masing sebesar 11,09 persen dan 31,41 persen. Kondisi ini dapat dimaklumi mengingat masa kanak-kanak para lansia tersebut sebagian besar berada pada periode sebelum kemerdekaan (jaman kolonial), dimana kesempatan untuk memperoleh pendidikan sangat terbatas.

Gambar 2. Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Kota Semarang, 2019



Mengingat pentingnya sumber daya manusia (SDM), pendidikan dan pengetahuan serta ketrampilan generasi muda perlu ditingkatkan untuk mengantisipasi kesiapan mereka menjelang hari tua. Hal ini dikarenakan generasi muda yang sekarang akan menjadi lansia di masa datang diharapkan mampu berperan dalam memberikan wawasan yang luas kepada generasi berikutnya.

4.2 Kemampuan Membaca dan Menulis

Informasi tentang kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu indikator untuk melihat seberapa besar kemampuan penduduk dalam mengakses informasi dari berbagai media terutama terhadap perkembangan di dunia luar. Keterbelakangan akibat

minimnya informasi, justru akan dapat menghambat kemajuan pembangunan. Dengan kemampuan membaca dan menulis yang baik, diharapkan penduduk (termasuk lansia) dapat menyerap program-program pembangunan yang akan dan telah dilaksanakan.

Tabel 4. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin Kota Semarang, 2017-2019

Kemampuan Membaca dan Menulis	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Huruf Latin	88,83	90,01	90,54
Tidak Dapat	11,17	9,99	9,46
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 4 memperlihatkan kemampuan penduduk lansia dalam membaca dan menulis huruf latin. Persentase penduduk lansia di Kota Semarang pada tahun 2019 yang dapat membaca dan menulis huruf latin sebesar 90,54 persen, sedangkan yang buta huruf latin sekitar 9,46 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa pesan atau informasi pembangunan maupun informasi lainnya melalui media cetak dapat diakses oleh sebagian besar penduduk lansia Kota Semarang. Kondisi ini relatif tidak berbeda dengan kondisi di tahun 2018, tercatat bahwa lansia setahun yang lalu yang dapat membaca maupun menulis huruf latin sebesar 90,01 persen sedangkan yang buta huruf latin sebesar 9,99 persen.

BAB V

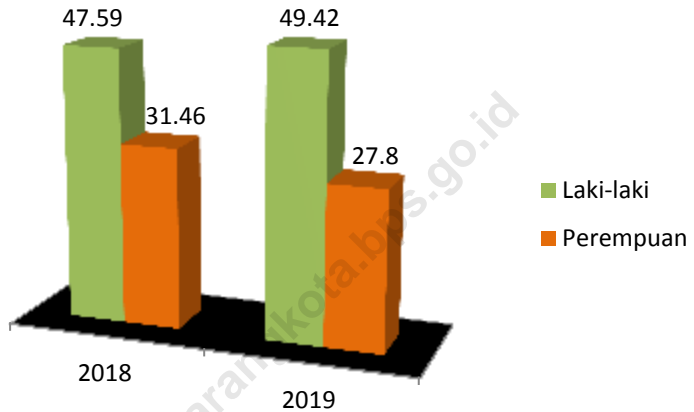
KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA

Setiap tahun sebagian pegawai negeri dan mereka yang terutama berstatus buruh/karyawan memasuki masa purna tugas dan mereka memiliki profesionalisme masing-masing sesuai dengan bidang tugas sebelumnya. Sebagian mereka juga siap memasuki pasar kerja dengan bekal pengalamannya untuk mengisi masa purna tugasnya dengan bekerja. Dengan bekal kemampuan yang ada, sebagian lansia yang ada dapat langsung menyesuaikan dengan dunia baru mereka atau langsung bekerja, tetapi ada pula yang harus menyesuaikan diri dan masih mencari pekerjaan, atau hanya menerima apa adanya dengan menikmati hari-hari senja mereka.

5.1 Angkatan Kerja Lansia

Kelompok lansia kadang dianggap tidak lebih dari sekedar beban kelompok usia produktif. Padahal sebenarnya para lansia pun masih berpotensi dalam proses produksi. Bahkan untuk beberapa profesi, meningkatnya usia seseorang akan memantapkan potensi yang dimiliki dan meningkatkan profesionalisme. Tidak dipungkiri banyak para lansia sering dijadikan pengayom atau penasehat dalam berbagai bidang sesuai dengan keahliannya.

Gambar 3. TPAK Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin Kota Semarang, 2018-2019



Lebih rendahnya TPAK lansia perempuan yaitu sebesar 27,8 persen dibandingkan TPAK lansia laki-laki sebesar 49,42 persen, mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, dua diantaranya mencakup norma-norma sosial dan pendidikan. Norma sosial yang ada di lingkungan sekitar menyebabkan lebih banyak perempuan memilih untuk mengurus pekerjaan rumah tangga sementara laki-laki memainkan peran sebagai pencari nafkah.

Pemisahan peran ini telah terjadi sejak para lansia tersebut masih muda. Sementara pendidikan telah memegang peranan penting dalam memberdayakan lansia perempuan. Seandainya tidak ada perubahan tingkat pendidikan perempuan usia 35 tahun ke atas, maka kemungkinan besar generasi masa depan lansia perempuan akan

tertinggal di belakang lansia laki-laki dalam hal kemampuan secara finansial melalui partisipasi dalam angkatan kerja (Aris Ananta, 2014).

Banyaknya lansia yang masih bekerja kemungkinan disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, secara fisik dan mental lansia tersebut masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari, serta aktualisasi diri/emosi (Wirakartakusumah dalam Moch. Affandi, 2009).

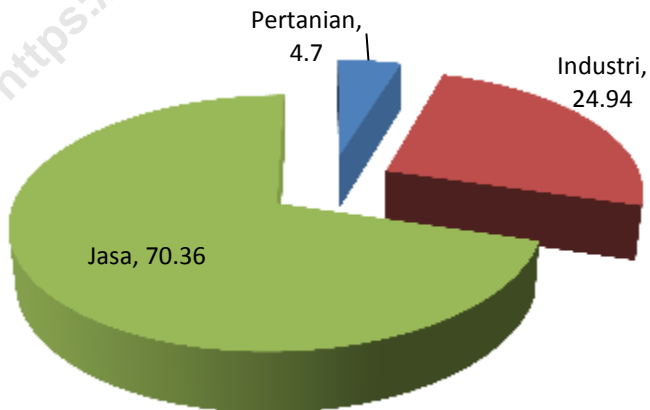
Kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia kemungkinan disebabkan tidak/belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia. Di Kota Semarang, jaminan hari tua seperti uang pensiun masih sangat terbatas untuk mereka yang bekerja di sektor formal saja, tidak untuk sektor informal. Oleh karena itu, perlu dipikirkan berbagai upaya untuk menjangkau lansia yang tidak punya pensiun atau jaminan hari tua, mengingat jumlah mereka lebih banyak dibanding lansia dari sektor formal.

Kondisi seperti ini tentunya perlu mendapat perhatian kita semua, mengingat secara umum kondisi lansia berbeda dengan kondisi penduduk lainnya. Berbagai upaya pemecahan masalah sudah harus segera dipikirkan dan dipertimbangkan agar penduduk lansia tidak menjadi kendala pembangunan, tetapi tetap dapat dipertahankan sebagai modal pembangunan. Meskipun dalam hal ini peran mereka mungkin berbeda dengan peran penduduk muda, mengingat kondisi fisik, mental dan sosial mereka yang sudah banyak mengalami kemunduran.

5.2 Lapangan Pekerjaan

Seperti telah diuraikan di atas, masih banyak lansia yang bekerja, namun di sektor apa mereka kebanyakan bekerja? Pertanyaan ini akan terjawab dengan melihat Gambar 4, yang menunjukkan jumlah lansia yang bekerja menurut lapangan pekerjaannya. Terlihat pada Gambar 4. bahwa lansia di Kota Semarang yang bekerja pada tahun 2019, sebagian besar di sektor jasa yaitu sebesar 70,36 persen, diikuti sektor industri sebesar 24,94 persen dan sektor pertanian sebesar 4,70 persen.

Gambar 4. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Kota Semarang, 2019



BAB VI

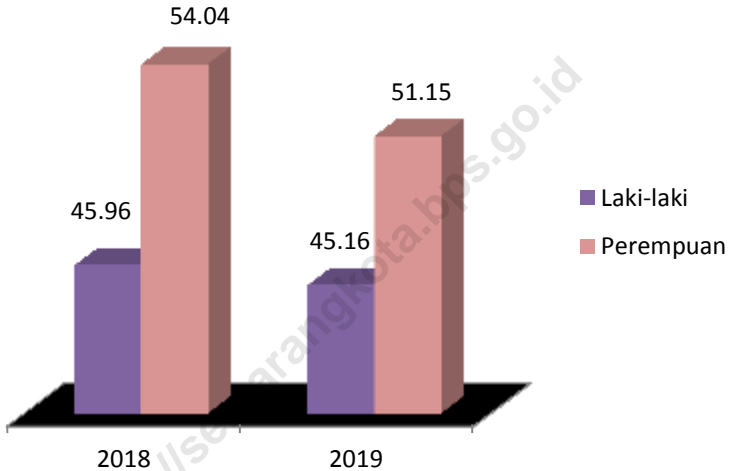
KESEHATAN PENDUDUK LANSIA

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup seseorang. Dengan kondisi tubuh yang sehat, seseorang bisa melakukan segala aktivitasnya. Seiring bertambahnya usia, semakin banyak mengalami keluhan terhadap berbagai penyakit yang diakibatkan makin berkurang daya tahan fisik mereka.

6.1 Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/penyakit yang sering dialami penduduk seperti panas, pilek, diare, pusing, sakit kepala, maupun karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminalitas atau keluhan lainnya. Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Gambar 5. menunjukkan bahwa separuh lansia Kota Semarang mengalami keluhan kesehatan. Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari, namun terjadinya keluhan kesehatan dapat menggambarkan tingkat kesehatan secara kasar.

Gambar 5. Persentase Penduduk Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Jenis Kelamin Kota Semarang, 2018-2019



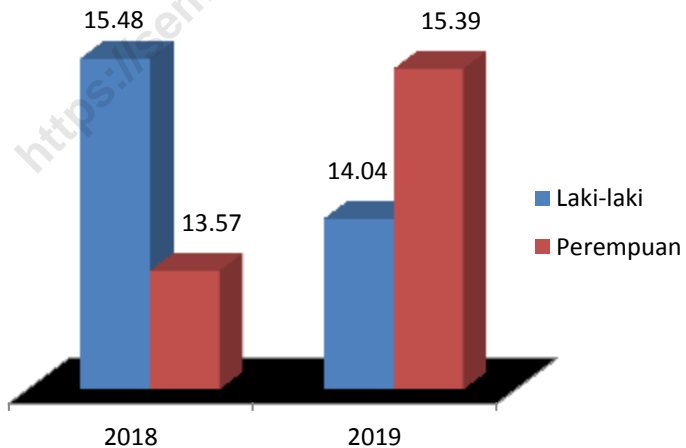
Persentase lansia laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan sebesar 45,16 persen, turun dari tahun sebelumnya (45,96 persen). Demikian juga di tahun 2019 lansia perempuan mengalami keluhan kesehatan sebesar 51,15 persen, turun dari tahun sebelumnya (54,04 persen).

6.2 Angka Kesakitan

Sementara itu, sakit adalah keluhan kesehatan yang mengganggu kegiatan sehari-hari sehingga tidak dapat melakukan kegiatan secara normal sebagaimana biasanya. Persentase lansia yang

sakit disebut juga *morbidity rate*/angka kesakitan lansia. Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan. Angka kesakitan lansia laki-laki tahun 2019 (14,04 persen) turun dari tahun sebelumnya (15,48 persen). Pada lansia laki-laki, angka kesakitan sebesar 14,04 artinya, dari 100 lansia terdapat 14 sampai 15 lansia yang sakit. Sedangkan untuk lansia perempuan angka kesakitan meningkat dari 13,57 persen di tahun 2018 menjadi 15,39 persen di tahun 2019. Artinya dari 100 lansia terdapat 15 sampai 16 lansia yang sakit.

Gambar 6. Angka Kesakitan Penduduk Kota Semarang, 2018-2019



6.3 Lamanya Sakit (Rawat Inap)

Lansia yang menderita sakit umumnya sembuh dalam waktu kurang lebih seminggu. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5. sebanyak 55,26 persen lansia yang rawat inap selama 4-7 hari, sebanyak 19,46 persen rawat inap selama 8-14 hari, dan sebanyak 15,83 persen rawat inap selama 3 hari atau kurang. Selebihnya menderita rawat inap lebih dari dua minggu sampai sebulan. Bila dibanding setahun sebelumnya, lansia yang rawat inap di tahun 2019 lebih lama sembuh dibanding tahun 2018, hal ini terlihat dari meningkatnya persentase rawat inap selama 22-31 hari dan 32 hari atau lebih.

Tabel 5. Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit Menurut Lamanya rawat inap Kota Semarang, 2018 – 2019

Lamanya Sakit (hari)	2018	2019
(1)	(2)	(3)
0-3	34,87	15,83
4-7	51,03	55,26
8-14	9,60	19,46
15-21	4,50	3,48
22-31	0,00	5,80
32+	0,00	0,17
Jumlah	100,00	100,00

BAB VII

PENUTUP

Persentase penduduk lansia terhadap total penduduk di Kota Semarang terus mengalami peningkatan, dari 8,78 persen di tahun 2018 menjadi 9,11 persen di tahun 2019. Semakin bertambahnya proporsi penduduk lansia sebenarnya merupakan kabar baik, karena hal itu berarti bahwa harapan hidup dan kemakmuran meningkat di Kota Semarang, sebagai dampak perkembangan sosial ekonomi. Namun mencapai usia lanjut saja tidaklah cukup, harus dipikirkan juga bagaimana mengisi tahun-tahun tambahan itu.

Masih banyaknya lansia yang berperan sebagai pencari nafkah (37,75 persen bekerja) dan cukup banyaknya lansia yang masih berkedudukan sebagai kepala rumah tangga (60,80 persen), mengindikasikan bahwa peran lansia dalam rumah tangga sebenarnya masih besar. Keberadaan lansia tidaklah semata-mata sebagai beban bagi keluarganya, karena itu persepsi yang menyatakan bahwa lansia semata-mata sebagai beban tidaklah sepenuhnya benar.

Melihat beberapa karakteristik sosial ekonomi lansia seperti disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa lansia di Kota Semarang lebih banyak yang berfungsi sebagai aset pembangunan. Kebanyakan di antara mereka mempunyai pekerjaan. Selain itu kondisi kesehatan lansia tersebut tergolong cukup baik dengan indikasi masih kecilnya angka kesakitan/ *morbidity rate* (14,77 persen).

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Moch. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia*.
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2004*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2010*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2020. *Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah 2019*. Semarang.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2019. *Profil Lansia Kota Semarang 2018*. Semarang
- Kuntjoro, Zainuddin Sri. 2002. *Dukungan Sosial Pada Lansia*.
- Mundiharno. 1998. *Penduduk Lansia: Perlunya Perhatian Terhadap Kondisi Lokal dan Peran Keluarga*.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG**

Jalan Inspeksi no. 1 Semarang

Telp/fax (024) 3546413

email : bps3374@bps.go.id

Website: <http://semarangkota.bps.go.id>

